

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL,
KECERDASAN EMOSIONAL, PERILAKU BELAJAR
TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI**

SKRIPSI



**Oleh
Pritilim
190810192**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL,
KECERDASAN EMOSIONAL, PERILAKU BELAJAR
TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh
Pritilim
190810192**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Pritilim
NPM : 190810192
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat dengan judul :

"PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL, KECERDASAN EMOSIONAL, PERILAKU BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI"

Adalah hasil karya sendiri dan bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 31 Januari 2023



Pritilim
190810192

**PENGARUH KECERDASAN INTELEKTUAL,
KECERDASAN EMOSIONAL, PERILAKU BELAJAR
TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Pritilim
190810192**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
Seperti tertera di bawah ini**

Batam, 31 Januari 2023



**Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak.
Pembimbing**



Universitas Putera Batam

ABSTRAK

Penelitian ini membahas betapa pentingnya Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Perilaku Belajar dalam memahami akuntansi. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Sampel untuk penelitian ini dipilih dengan menggunakan simple random sampling. Kuesioner dibagikan kepada mahasiswa akuntansi dengan 286 responden. Metode pengolahan data menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji kualitas data menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas serta uji pengaruh menggunakan analisis regresi linear berganda dan analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis menggunakan uji t dan uji f dengan bantuan SPSS (Product Statistics and Service Solutions). Hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional berpengaruh positif signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Perilaku Belajar tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Namun secara simultan variabel Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Perilaku Belajar berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Kata Kunci: Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar, Pemahaman Akuntansi

ABSTRACT

This study discusses how important Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, and Learning Behavior are in understanding accounting. Questionnaires are used to collect data. The sample for this study was selected using simple random sampling. Questionnaires were distributed to accounting students with 286 respondents. Data processing method using multiple linear regression analysis. Test the quality of the data using the validity test and reliability test. The classical assumption test uses the normality test, multicollinearity test and heteroscedasticity test and the influence test uses multiple linear regression analysis and analysis of the coefficient of determination and hypothesis testing uses the t test and f test with the help of SPSS (Product Statistics and Service Solutions). The results of this study partially indicate that Intellectual Intelligence and Emotional Intelligence have a significant positive effect on accounting comprehension. Learning behavior has no effect and is not significant on understanding of accounting. But simultaneously the variables Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, and Learning Behavior have a significant effect on understanding of accounting.

Keywords: Intellectual Intelligence, Emotional Intelligence, Learning Behavior, Accounting Understanding

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur yang tentunya penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi” yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada program Studi Akuntansi di Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.Si., selaku Rektor Universitas Putera Batam;
2. Ibu Dr. Yvonne Wangdra, B.Com., M.Com., selaku Wakil Rektor Universitas Putera Batam;
3. Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora;
4. Bapak Ronald Wangdra, B.AF., M.Com. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Bapak Argo Putra Prima, S.E., M.Ak., selaku Sekretaris Kaprodi Akuntansi;
6. Bapak Vargo Christian L. Tobing, S.E., M.Ak. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
7. Dosen & Staff Universitas Putera Batam;
8. Kedua orang tua terhormat dan tercinta yang telah memberikan dukungan dan doa;
9. Teman-teman yang memberi semangat serta dukungan;
10. Pihak-pihak lainnya yang telah membantu memberi dukungan yang tidak bisa disebut satu persatu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan rahmat dan karunia-Nya.

Batam, 31 Januari 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to be the name 'Pritilim' written in a cursive, stylized script.

Penulis
(Pritilim)



Universitas Putera Batam

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR RUMUS.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah.....	7
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1. Manfaat Teoritis	8
1.6.2. Manfaat Praktis	8
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Teori Dasar Penelitian.....	10
2.1.1 Teori Pengharapan.....	10
2.1.2 Kecerdasan Intelektual	10
2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual.....	10
2.1.2.2 Fungsi Kecerdasan Intelektual.....	11
2.1.2.3 Aspek Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual	11
2.1.2.4 Tingkat Kecerdasan Intelektual	12
2.1.2.5 Indikator Kecerdasan Intelektual	13
2.1.3 Kecerdasan Emosional	14

2.1.3.1 Pengertian Kecerdasan Emosional.....	14
2.1.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	14
2.1.3.3 Aspek Kecerdasan Emosional.....	16
2.1.3.4 Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional.....	16
2.1.3.5 Indikator Kecerdasan Emosional.....	17
2.1.4 Perilaku Belajar.....	18
2.1.4.1 Pengertian Perilaku Belajar.....	18
2.1.4.2 Ciri – Ciri Perilaku Belajar.....	19
2.1.4.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Belajar.....	19
2.1.4.4 Indikator Perilaku Belajar.....	21
2.1.5 Pemahaman Akuntansi.....	23
2.1.5.1 Pengertian Pemahaman Akuntansi.....	23
2.1.5.2 Indikator Pemahaman Akuntansi.....	24
2.2 Penelitian Terdahulu.....	24
2.3 Kerangka Berpikir.....	31
2.4 Hipotesis.....	32
BAB III.....	34
METODE PENELITIAN.....	34
3.1 Desain Penelitian.....	34
3.2 Operasional Variabel.....	35
3.2.1 Variabel Independen.....	35
3.2.1.1 Kecerdasan Intelektual (X1).....	36
3.2.1.2 Kecerdasan Emosional (X2).....	36
3.2.1.3 Perilaku Belajar (X3).....	37
3.2.2 Variabel Dependen.....	37
3.2.2.1 Pemahaman Akuntansi (Y).....	37
3.3 Populasi dan Sampel.....	40
3.3.1 Populasi.....	40
3.3.2 Sampel.....	40
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	41
3.4.1 Jenis Data.....	41
3.4.2 Sumber Data.....	42
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	42

3.6	Teknik Analisis Data.....	42
3.6.1	Statistik Deskriptif.....	43
3.6.2	Uji Kualitas Data.....	44
3.6.2.1	Uji Validitas.....	44
3.6.2.2	Uji Reliabilitas.....	46
3.6.3	Uji Asumsi Klasik.....	46
3.6.3.1	Uji Normalitas.....	46
3.6.3.2	Uji Multikolinearitas.....	47
3.6.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	47
3.6.4	Analisis Regresi Linier Berganda.....	48
3.6.4.1	Koefisien Determinasi.....	48
3.6.5	Uji Hipotesis.....	49
3.6.5.1	Uji Statistik t.....	49
3.6.5.2	Uji Statistik F (Uji Stimulasi).....	50
3.7	Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	52
3.7.1	Lokasi Penelitian.....	52
3.7.2	Jadwal Penelitian.....	52
BAB IV	53
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1	Hasil Penelitian.....	53
4.1.1	Analisis Deskriptif.....	53
4.1.2	Uji Kualitas Data.....	54
4.1.2.1	Uji Validitas.....	55
4.1.2.2	Uji Reliabilitas.....	57
4.1.3	Uji Asumsi Klasik.....	59
4.1.3.1	Uji Normalitas.....	59
4.1.3.2	Uji Multikolinearitas.....	61
4.1.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	62
4.1.4	Analisis Regresi Linear Berganda.....	63
4.1.4.1	Koefisien Determinasi.....	64
4.1.5	Uji Hipotesis.....	65
4.1.5.1	Uji Statistik T.....	65

4.1.5.2 Uji Statistik F	66
4.2 Pembahasan.....	67
BAB V 71	
SIMPULAN DAN SARAN	71
5.1 Simpulan	71
5.2 Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	
Lampiran 1. Pendukung Penelitian	
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup	
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	32
Gambar 3. 1 Desain Penelitian	35
Gambar 4. 1 Histogram	59
Gambar 4. 2 Normal P-Plot Of Regression Standardized Residual	60

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel.....	38
Tabel 3. 2 Populasi Penelitian	40
Tabel 3. 3 Skala Likert	44
Tabel 3. 4 Jadwal Penelitian.....	52
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif.....	53
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Intelektual (X1).....	55
Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional (X2).....	55
Tabel 4. 4 Hasil Uji Validitas Perilaku Belajar (X3).....	56
Tabel 4. 5 Hasil Uji Validitas Pemahaman Akuntansi (Y)	56
Tabel 4. 6 Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Intelektual (X1).....	57
Tabel 4. 7 Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional (X2).....	57
Tabel 4. 8 Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Belajar (X3).....	58
Tabel 4. 9 Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Akuntansi (Y).....	58
Tabel 4. 10 Hasil Uji Data <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	60
Tabel 4. 11 Hasil Uji Multikolinearitas.....	61
Tabel 4. 12 Hasil Uji Heteroskedastisitas (<i>Glejser</i>).....	62
Tabel 4. 13 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	63
Tabel 4. 14 Hasil Uji R^2	64
Tabel 4. 15 Hasil Uji T (Parsial)	65
Tabel 4. 16 Hasil Uji F (Simultan).....	67

DAFTAR RUMUS

Rumus 3. 1 Rumus <i>Slovin</i>	41
Rumus 3. 2 Product Moment	44
Rumus 3. 3 Korelasi Berganda.....	45
Rumus 3. 4 Rumus Regresi Linear Berganda	48
Rumus 3. 5 Uji T	49
Rumus 3. 6 Uji F	51



Universitas Putera Batam

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yaitu suatu kunci kemajuan suatu negara. Jika pertumbuhan suatu bangsa maju pesat, tetapi kualitas hidup penduduknya tidak mencerminkan hal itu, maka pendidikan di negara tersebut harus ditingkatkan. Salah satu contoh perguruan tinggi yang perlu meningkatkan suatu kualitas sistem pendidikannya adalah agar mendapatkan mahasiswa dengan lulusan berkualitas. Secara umum, pendidikan tinggi adalah persiapan untuk kehidupan masa depan. Seorang mahasiswa yang telah memasuki perguruan tinggi diharapkan dapat mempersiapkan masa depannya.

Sukses di kelas akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal adalah sikap dan pola pikir mahasiswa tentang pengembangan kepribadian, dan mereka berharap dapat memahami ilmu akuntansi. Gelar sarjana merupakan salah satu tujuan mahasiswa untuk lebih mudah mencari pekerjaan dibandingkan dengan lulusan SMA yang baru. Seberapa berlaku pengetahuan dan kemampuan akuntansi yang baru diperoleh siswa terhadap situasi dan karier dunia nyata akan ditentukan oleh relevansi akuntansi dengan keduanya, maka siswa tersebut dapat dianggap telah menguasai atau memahami akuntansi. Pencapaian IPK kumulatif yang tinggi dan lulus dengan cepat adalah pengukuran bagi perusahaan yang ingin merekrut karyawan yang berkualitas.

Institusi pendidikan tinggi akuntansi memiliki kewajiban untuk membantu mendongkrak citra profesi akuntansi dengan menanamkan prinsip-prinsip etika

kepada mahasiswanya yang kelak akan berprofesi sebagai auditor. Namun lembaga pendidikan harus memperhatikan beberapa aspek, seperti sistem pengajaran yang digunakan dosen dalam penekanan mata kuliah, karena mahasiswa masih kesulitan memperhatikan di kelas, yang berdampak negatif pada pendidikan mereka. Fokus sangat penting karena menentukan seberapa banyak Anda benar-benar belajar. Membaca membutuhkan konsentrasi penuh, sehingga dengan fokus penuh dan pemahaman terhadap mata pelajaran yang diajarkan, kita dapat mencapai hasil yang memuaskan. Masalah tersebut dipengaruhi oleh kurangnya waktu, masalah kesehatan, kurangnya minat pada mata pelajaran, masalah di rumah, serta cara instruktur menyajikan topik. Mahasiswa sendiri harus merasakan sebagai akibat dari penyebab ini.

Efek negatifnya adalah pemahaman mata kuliah menjadi berkurang, mengabaikan penyajian materi mata kuliah di kelas, ketidakpedulian terhadap situasi kelas dan juga mengabaikan tugas yang diberikan. Misalnya, mahasiswa akuntansi perlu memahami akuntansi selain keterampilan akademik. Dalam bidang riset akuntansi, laporan keuangan disusun dengan menggunakan angka. Penalaran sama pentingnya dengan pemecahan masalah dalam akuntansi, dan itu membutuhkan banyak logika. Oleh karena itu, kecerdasan mahasiswa akuntansi sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan mahasiswa dalam memahami ilmu akuntansi. Oleh karena itu, setiap akuntan saat ini harus mencapai keseimbangan yang sehat antara IQ, EQ, dan perilaku belajar. Setiap akuntan saat ini harus mencapai keseimbangan yang sehat antara IQ, EQ, dan perilaku belajar.

Para peneliti di berbagai perguruan tinggi di kota Batam menemukan bahwa mahasiswa akuntansi lulusan mereka tidak sepenuhnya memahami topik-topik yang dibahas di Program Studi Akuntansi. Kepasifan dan ketidakmampuan siswa untuk berpartisipasi dalam debat kelas atau sesi tanya jawab memberikan argumen tandingan. Ini karena sebagian besar perilaku siswa dan saya sendiri terdiri dari datang ke kelas, duduk diam, mencatat tanpa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan sebaliknya.

Akuntansi adalah bidang di mana ketajaman mental memainkan peran penting baik dalam studi maupun praktik. Jumlah kemampuan seseorang untuk mengambil inisiatif, alasan, dan bergaul dengan orang lain, seperti yang dijelaskan oleh skala kecerdasan Wechsler. Siswa dengan tingkat kapasitas intelektual yang tinggi juga harus memiliki dasar yang kuat dalam akuntansi karena perannya yang signifikan dalam membentuk cara berpikir orang. (Rasyid, 2021) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual ialah keahlian dalam berpikir, bernalar dan memecahkan masalah dengan bantuan kecerdasan emosional.

Sebagai hasil dari dikondisikan untuk menghafal informasi tanpa terlebih dahulu menangkap maknanya, siswa sering berjuang untuk mengingat konten yang diajarkan sebelumnya dan memiliki retensi materi baru yang buruk. Prestasi akademik dan nilai tes adalah indikator ketajaman mental semacam ini.. Hasil penelitian (Lestari, 2019) menemukan bahwa kecerdasan intelektual tentunya akan memberikan landasan suatu dampak yang bersifat signifikan positif dengan pemahaman akuntansi. Oleh sebab itu merujuk hasil temuan (Handayani, 2019)

menemukan bahwa kecerdasan intelektual tidak tentunya akan memberikan landasan suatu dampak dengan pemahaman akuntansi.

Pada dasarnya, kecerdasan emosional bukanlah kebalikan dari kecerdasan intelektual. Keduanya harus dikembangkan secara seimbang. Kecerdasan emosional adalah kapasitas untuk selaras dengan dan mengelola keadaan emosi diri sendiri maupun orang lain, beserta menyalurkan serta mengarahkan energi itu ke arah tujuan yang produktif. Bakat individu di bidang akuntansi dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk kecerdasan emosional. Siswa juga memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan mengenali kemampuannya, empati, motivasi dan keterampilan sosialnya, tidak membuat pilihan yang buruk jika hobi dan pengejarannya konsisten dengan keterampilan dan aspirasinya. Mencapai keberhasilan akademik dan pribadi tergantung pada kecerdasan emosional siswa dan keinginan untuk belajar. Namun, kurangnya kecerdasan sosial dan emosional, anak-anak ini cenderung tidak berusaha dalam studi mereka..

Keefektifan seseorang menggunakan keterampilannya, termasuk intelegnya, adalah fungsi dari kecerdasan emosional. Sementara pandangan tradisional berpendapat bahwa pemikiran logis harus diprioritaskan di atas pertimbangan emosional, model yang muncul memberi bobot yang sama pada keduanya. Proses belajar mengajar erat kaitannya dengan kecerdasan emosional siswa dalam banyak hal. Hasil penelitian (Astuti, 2020) menunjukkan bahwa hanya 20% pencapaian seseorang dalam hidup yang dapat dikaitkan dengan IQ 80% sisanya tergantung pada EQ, IQ, dan LB seseorang. Berdasarkan hasil

penelitian (Maryam, 2020) membuktikan bahwa kecerdasan emosional tentunya akan memberikan landasan suatu dampak yang bersifat signifikan positif dengan pemahaman akuntansi.

Belajar merupakan suatu langkah dimana seseorang beralih dari ketidaktahuan ke pengetahuan, dari ketidaktahuan ke pemahaman, dll. Untuk modifikasi perilaku yang lebih efektif, seseorang harus fokus pada orang seutuhnya dan bagaimana mereka menanggapi lingkungannya. Oleh karena itu, perilaku belajar yang tentunya cenderung baik membantu untuk memahami pelajaran secara maksimal. Di sisi lain, hasil perilaku belajar yang buruk mencakup tingkat pemahaman yang jauh dari apa yang mungkin dicapai. Perilaku belajar seorang mahasiswa terdiri dari kesediaan mereka untuk mempelajari buku, meringkas teori, dan sering mengunjungi perpustakaan untuk lebih memahami kuliah profesor. Memanfaatkan teknik seperti manajemen waktu kuliah, belajar kelompok, dan penetapan tujuan semuanya dapat berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih efisien dan bermanfaat. Mempelajari akuntansi dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk pengaturan kelas tradisional dengan ceramah dan diskusi, serta alternatif yang lebih maju. Hasil penelitian (Wulandari, *et al.*, 2020) membuktikan kalau perilaku belajar tentunya akan memberikan landasan suatu dampak yang bersifat signifikan dengan pemahaman akuntansi. Sedangkan pada hasil penelitian (Noviana, 2019) menunjukkan bahwa perilaku belajar tidak tentunya akan memberikan landasan suatu dampak yang bersifat signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

Latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya tentu penulis memiliki suatu rencana untuk melaksanakan suatu temuan penelitian dengan mempergunakan suatu judul **“Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, peneliti dapat melakukan pengidentifikasian atas suatu permasalahan seperti:

1. Pendidikan merupakan aspek kunci dalam kemajuan setiap negara, namun sangat penting bagi Indonesia.
2. Mahasiswa akuntansi kurang untuk memahami pemahaman dalam akuntansi.
3. Mahasiswa sudah mempelajari strategi hafalan hafalan, namun masih belum memahami konsep yang diajarkan di kelas.
4. Mahasiswa tidak setiap hari dapat mengontrol emosi-nya dan mengenali kemampuan sendiri.
5. Mahasiswa kurang dapat memanajemenkan waktu dalam perkuliahan, kelompok belajar atau fokus dalam pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Para peneliti tentunya melakukan pembatasan ruang lingkup temuan penelitian dengan berbagai cara, seperti berikut ini, sebagai tanggapan atas masalah yang disebutkan di atas dan dalam upaya untuk menghindari kesulitan yang lebih umum.

1. Penelitian ini menggali penyebab kurangnya pemahaman akuntansi dengan berfokus pada tiga bidang utama: yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional beserta perilaku belajar selaku variabel bebas.
2. Objek yang diperoleh atas suatu penelitian mahasiswa jurusan akuntansi semester genap tahun ajaran 2021 di beberapa Universitas di kota Batam yang sudah menempuh minimal 120 sks.

1.4 Rumusan Masalah

Temuan ini melakukan perumusan atas suatu permasalahan sebagai berikut, dengan mempertimbangkan uraian masalah dan kendala yang disebutkan di atas:

1. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pemahaman akuntansi?
2. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi?
3. Bagaimanakah pengaruh perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi?
4. Bagaimanakah pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, beserta perilaku belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman akuntansi?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk atas perumusan atas suatu permasalahan, tujuan temuan yang berlandaskan atas suatu penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual terhadap pemahaman akuntansi.

2. Untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi.
3. Untuk menguji pengaruh perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi.
4. Untuk menguji pengaruh kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, perilaku belajar secara bersama-sama terhadap pemahaman akuntansi.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan latar beserta perumusan atas suatu permasalahan tersebut di atas, temuan tentunya wajib mempresentasikan suatu hasil yang mampu diterima oleh semua pihak yang terlibat. Diharapkan bahwa temuan berikut berasal dari temuan yang berlandaskan atas suatu penelitian ini:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Peneliti masa depan dapat mengambil temuan penelitian ini sebagai titik awal untuk menyelidiki mereka sendiri ke dalam hubungan antara IQ, EQ, dan keberhasilan akademik, yang akan membantu memajukan bidang ilmu dan meningkatkan pengetahuan kita tentang akuntansi..

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti :

Tujuan dari temuan ini adalah untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam tentang berbagai elemen yang mempengaruhi pemahaman akuntansi keuangan mahasiswa. untuk memfasilitasi pengembangan keahlian ilmiah dan penggunaan praktis dari materi yang disajikan sebelumnya di konferensi yang didirikan

2. Bagi Prodi Akuntansi :

Penulis studi percaya bahwa temuannya akan membantu sekolah akuntansi melatih lulusan yang kompeten dan memandu pengembangan kebijakan di lapangan.

3. Bagi pembaca :

Digunakan sebagai sumber daya bagi para peneliti saat ini dan masa depan yang tertarik pada dampak IQ siswa pada pemahaman mereka tentang konsep akuntansi keuangan.



Universitas Putera Batam

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Teori Pengharapan

Dengan kata lain, gagasan di balik teori harapan (juga dikenal sebagai teori motivasi harapan) adalah bahwa orang didorong untuk bertindak dengan cara tertentu berdasarkan hasil yang mereka antisipasi dari mengambil tindakan tertentu. Hasil yang diinginkan adalah faktor utama dalam menentukan motivasi untuk perilaku tertentu. Namun, proses kognitif tentang bagaimana seseorang menganalisis berbagai aspek motivasi sangat penting untuk gagasan ini. Ini dilakukan sebelum pilihan akhir dibuat. Keputusan tentang bagaimana bertindak didasarkan pada lebih dari sekedar hasil yang diharapkan.

Teori harapan adalah tentang proses mental terkait pilihan, atau pemilihan, ini menggambarkan proses pengambilan keputusan seseorang. Ketika datang ke studi tentang perilaku organisasi, teori harapan adalah teori motivasi yang awalnya ditawarkan oleh profesor Sekolah Manajemen Yale, Victor Vroom.

2.1.2 Kecerdasan Intelektual

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual berasal dari dua suku kata, kecerdasan (Intelligence) serta intelektual. Merujuk Paganthining (2020) adalah konsep lama mengenai kekuatan yang mencakup semua pengalaman yang dialami manusia, dan konsep abstrak umum yang dapat dirumuskan menjadi berbagai peristiwa.

Kecerdasan memiliki 3 komponen yaitu kapasitas untuk bertindak berdasarkan ide, untuk mengubah arah di tengah tindakan, dan untuk melindungi diri sendiri.

2.1.2.2 Fungsi Kecerdasan Intelektual

Menurut Paganthining (2020) yang menentang opini lama mengenai penafsiran Intelligence Quotient(IQ) merumuskan kalau kecerdasan merupakan keahlian menuntaskan permasalahan ataupun menghasilkan produk bentuk yang menggambarkan akibat dalam atmosfer adat ataupun masyarakat khusus. Gardner tidak memandang kecerdasan orang bersumber pada angka uji standar, tetapi gardner memaparkan kecerdasan sebagai:

- a) Keahlian buat menuntaskan permasalahan yang terjalin dalam kehidupan orang.
- b) Keahlian menciptakan perkara terkini yang hendak dituntaskan.
- c) Keahlian menghasilkan suatu perihal mengerti menawarkan pelayanan yang hendak memunculkan apresiasi dalam adat seorang.

2.1.2.3 Aspek Yang Mempengaruhi Kecerdasan Intelektual

Menurut Ayati (2018) kecerdasan bervariasi dari orang ke orang. Hal ini dikarenakan ada beberapa aspek yang mempengaruhinya, antara lain:

- a) Aspek generasi, dimana aspek ini ditentukan oleh watak yang dibawa semenjak lahir
- b) Aspek minat serta watak, dimana minat menunjukkan aksi kepada sesuatu tujuan serta ialah dukungan untuk itu aksi.
- c) Aspek pembinaan, dimana pembinaan merupakan seluruh kondisi di luar diri seorang yang pengaruhi kemajuan kecerdasannya.

- d) Aspek kedewasaan dimana tiap alat dalam badan orang hadapi perkembangan serta kemajuan. Bisa dibilang kalau tiap alat badan orang, bagus raga ataupun kejiwaan, sudah matang bersamaan dengan berkembang ataupun bertumbuhnya sampai menggapai keahlian buat melaksanakan gunanya tiap-tiap.
- e) Aspek independensi, maksudnya orang bisa memilih cara- cara khusus. dalam membongkar permasalahan mereka. Tidak hanya leluasa memilih tata cara, mereka pula leluasa memilih permasalahan cocok dengan kebutuhannya.

Kelima aspek tersebut saling berkaitan. Jadi, Anda tidak dapat menggunakan hanya satu faktor ini untuk menilai IQ seseorang..

2.1.2.4 Tingkat Kecerdasan Intektual

Kecerdasan Intelektual atau Intelligence Quotient (IQ) adalah pada awal abad ke-20, psikolog Prancis Alferd Binet menciptakan ungkapan "kecerdasan manusia". Lewis Terman dari Stanford University menstandarkan pertanyaan tes dan menetapkan norma berdasarkan kelompok usia untuk membuat apa yang sekarang dikenal sebagai tes Stanford IQ, yang didasarkan pada item yang awalnya diproduksi oleh Binet. Ujian ini banyak digunakan untuk mengevaluasi keterampilan kognitif anak-anak muda 7 dan setua 13, dengan setiap item dikalibrasi ke tingkat perkembangan mereka. IQ dihitung dengan mengambil perbedaan antara usia mental dan fisik dan mengalikan angka tersebut dengan 100.

(Pratiwi et al., 2021) :

$$IQ = 100 \times \frac{Usia\ Mental\ (Mental\ Age)}{Usia\ Kronologi\ (Chronological\ Age)}$$

Nilai tes Binet Simon dapat digunakan untuk membagi orang ke dalam kategori berikut sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka:

- a. Genius > 140;
- b. Gifted > 130;
- c. Superior > 120;
- d. Normal 90-110;
- e. Debil 60-79;
- f. Imbesil 40-55;
- g. Idiot > 30.

2.1.2.5 Indikator Kecerdasan Intelektual

Menurut (Nilamartini et al., 2021) kecerdasan intelektual dapat diukur dengan indikator-indikator berikut:

a) Keterampilan pemecahan masalah

Keterampilan pemecahan masalah adalah kompetensi dalam mengenali masalah, membentuk penilaian yang baik, menemukan solusi yang efektif, dan menampilkan kejernihan mental.

b) Kecerdasan Verbal

Kecerdasan Verbal adalah IQ tinggi, basis pengetahuan yang luas, pembaca yang rajin, menunjukkan keingintahuan intelektual.

c) Kecerdasan praktis

Kecerdasan langsung adalah mengetahui situasi yang diketahui.

2.1.3 Kecerdasan Emosional

2.1.3.1 Pengerian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan untuk tentunya mampu mempergunakan suatu landasan emosi kita seperti yang kita inginkan, dan dengan demikian mengarahkan perilaku dan cara berpikir kita sedemikian rupa sehingga memungkinkan kita mencapai hasil yang baik (Suyitno, 2018). Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi sendiri, yang dikenal sebagai kecerdasan emosional (EQ), sangat penting dalam berbagai konteks. Kualitas hubungan interpersonal kita juga dipengaruhi oleh IQ emosional kita. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih mungkin mencapai tujuan mereka karena mereka lebih mampu mengidentifikasi, mengendalikan, dan menggunakan emosi mereka. Akibatnya, seseorang mengembangkan kualitas seperti welas asih, disiplin diri, kepercayaan diri, ketahanan, harapan, dan kemampuan untuk menjaga hubungan positif dengan orang lain.

2.1.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Merujuk (Kurniawan, 2018) terdapat dua aspek yang menjadi landasan untuk mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

1. Faktor internal

Perbedaan individu dalam keadaan otak emosional bermanifestasi sebagai elemen internal. Amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan komponen otak emosional lainnya adalah yang mengatur karakteristik otak emosional.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, adalah faktor yg tiba menurut luar individu dan mensugesti atau membarui perilaku imbas luar yg bersifat individu bisa secara perorangan, secara grup, antara individu ditentukan grup atau sebaliknya, juga bisa bersifat nir eksklusif yaitu melalui mediator contohnya media massa baik cetak juga elektronika dan fakta yang sophisticated lewat jasa satelit.

Menurut Ayati (2018) Salah satu hal yang menentukan karakter utama seseorang adalah tingkat kecerdasan emosionalnya, oleh karena itu penting untuk berupaya meningkatkan keterampilan tersebut sejak dini dalam kehidupan. Di antara banyak faktor yang mungkin mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional seseorang adalah:

a) Keluarga

Jelas bahwa keluarga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan setiap anak. Mengasih orang tua dan pelajaran dalam moralitas, etika, dan norma sosial yang mereka berikan sangat membantu anak-anak mereka menjadi dewasa menjadi orang dewasa yang berkontribusi.

b) Area pendidikan

Pembelajaran mempunyai kontribusi berarti dalam mempengaruhi emosi seseorang anak karena area pembelajaran jadi rumah asupan kedua untuk anak buat meningkatkan marah yang dimiliki.

c) Masyarakat

Orang memperoleh sebutan khalayak sosial yang senantiasa menjalin ikatan dengan orang lain. Dalam hidup bersosial, seseorang menjalankan ikatan

yang besar dengan warga. Apapun yang terdapat di warga sedemikian itu gampang pengaruhi kemajuan marah seseorang semacam warga kota yang populer dengan style hidup konsumtif membuat seorang bisa terbawa- bawa buat melaksanakan perihal yang seragam.

2.1.3.3 Aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional seseorang dapat diukur dari kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka dalam situasi sosial (Nilamartini et al., 2021) Indikator yang tersedia saat ini dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional. Nilamartini dan lainnya mengusulkan lima kompetensi inti untuk EQ, yaitu :

1. *Self awareness*
2. *Self management*
3. *Motivation*
4. Empati (*social awareness*)
5. *Relationship management*

2.1.3.4 Ciri – Ciri Kecerdasan Emosional

Sebuah penelitian terhadap ribuan pria dan wanita menemukan bahwa rata-rata wanita lebih selaras secara emosional daripada pria. Bahwa laki-laki lebih yakin dan optimis, fleksibel dan mampu mengatasi stres lebih baik daripada perempuan, sedangkan perempuan lebih simpatik dan terampil secara sosial (Nilamartini et al., 2021) Menurut (Nilamartini et al., 2021) orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- b. Dapat memotivasi dirinya sendiri;

- c. Bertahan menghadapi frustrasi;
- d. Mengontrol pulsa;
- e. Jangan berlebihan bersenang-senang;
- f. Mengatur suasana hati;
- g. Empati;
- h. Berdoa

2.1.3.5 Indikator Kecerdasan Emosional

Secara rinci unsur-unsur atau indikator-indikator kecerdasan emosional ini dapat dilihat sebagai berikut (Maitrianti, 2021):

1. Kesadaran diri

Mampu melihat dan bereaksi terhadap emosi diri sendiri, serta orang lain, dan memahami bagaimana emosi seseorang dan emosi orang lain mempengaruhi perilaku seseorang..

2. Pengelolaan emosi

Bersabarlah, belajarlal untuk mengatur kemarahan Anda sehingga Anda tidak menyakiti diri sendiri atau orang lain, rasakan sentimen yang baik tentang diri Anda dan orang lain, atasi stres, dan kurangi perasaan terasing dan khawatir.

3. Penggunaan emosi yang produktif

Rasa tanggung jawab, kemampuan untuk fokus pada tugas yang ada dan impulsif.

4. Empati

Kompeten dalam mendengarkan dan memahami perspektif orang lain, dengan tingkat empati yang tinggi.

5. Membangun hubungan

Toleransi, kepedulian terhadap lingkungan kepentingan orang lain, mengetahui bagaimana hidup harmonis dengan kelompok, kemauan untuk berbagi perasaan, kerjasama dan kesepakatan demokratis dengan orang lain, dan kemampuan untuk mengelola masalah dengan orang lain adalah semua aspek penting dari memiliki keterampilan sosial yang baik.

2.1.4 Perilaku Belajar

2.1.4.1 Pengertian Perilaku Belajar

Ningsih (2021) bahwa perilaku belajar pada perguruan tinggi adalah keputusan yang disengaja dan diperhitungkan yang dibuat oleh setiap siswa dalam mengejar tujuan tertentu. Motivasi, gaya belajar, dan perspektif siswa tentang pendidikan sangat dipengaruhi ketika mereka dibuat sadar akan tujuan pribadi mereka sendiri dan tujuan eksplisit dari lembaga pendidikan mereka. Perkuliahan merupakan titik pemeriksaan dalam proses belajar mahasiswa secara mandiri. Bersuara dalam pendidikan sendiri lebih berharga daripada berbicara dalam nilai atau ujian sendiri. Nilai adalah hasil yang tak terhindarkan dari proses pembelajaran yang sukses.

2.1.4.2 Ciri – Ciri Perilaku Belajar

Terdapat beberapa ciri-ciri belajar (Paganthining, 2020) yaitu:

1. Tanda pembelajaran adalah pergeseran perilaku seseorang. Karena itu, satu-satunya cara untuk mengukur apakah seseorang telah belajar atau tidak adalah dengan melihat perubahan dalam perilaku mereka, seperti berubah dari bodoh menjadi berpengetahuan atau tidak terampil menjadi mahir.
2. pergeseran sikap yang tampaknya bertahan selamanya. Ini menunjukkan bahwa setelah jangka waktu tertentu, modifikasi perilaku yang dipelajari akan stabil atau tidak akan berubah sama sekali.
3. Kemungkinan mengubah cara seseorang. Ini menyiratkan bahwa setiap perubahan perilaku tidak akan terlihat jelas selama proses pembelajaran yang sebenarnya tetapi akan muncul di lain waktu.
4. Modifikasi perilaku yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman. Ini menyiratkan bahwa mendapatkan kekuatan melalui pengalaman atau pelatihan adalah mungkin. Motivasi atau inspirasi untuk mengubah cara seseorang akan datang dari memiliki kontrol tersebut.

2.1.4.3 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Belajar

Beberapa aspek yang menjadi landasan dalam mempengaruhi perilaku dalam belajar (Paganthining, 2020) yaitu :

- a) Sikap terhadap belajar

Yaitu keterampilan dalam mengevaluasi sesuatu sedemikian rupa sehingga pandangan seseorang tentang berbagai hal berubah agar sesuai dengan evaluasi itu. Sikap penerimaan, penolakan, atau pengabaian mungkin dipicu oleh

evaluasi. Hal ini, pada gilirannya, akan berdampak pada cara seseorang menjadi dewasa sebagai individu.

b) Motivasi belajar

Yaitu hasil belajar akan menderita karena kurangnya kekuatan mental yang mendorong proses belajar, motivasi. Agar siswa tetap termotivasi, penting untuk membuat ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan.

c) Konsentrasi Belajar

Kapasitas siswa untuk fokus pada presentasi dosen. Roijakker mengklaim bahwa setelah 30 menit, kemampuan orang untuk fokus mulai berkurang. Oleh karena itu, dosen berkewajiban untuk menggunakan metode dalam proses pengajaran yang akan membuat mahasiswa terlibat dan penuh perhatian selama masa perkuliahan.

d) Mengolah Bahan Belajar

Keterbukaan siswa terhadap ide dan metode pembelajaran baru meningkatkan signifikansi dari apa yang diajarkan kepada mereka. Jika siswa terlibat dalam apa yang mereka pelajari, mereka akan meningkatkan kecepatan pemrosesan mereka.

e) Rasa Percaya diri Mahasiswa

Rasa percaya diri berkembang sebagai hasil dari penegasan sosial, sedangkan validasi eksternal memicu rasa percaya diri internal yang memungkinkan seseorang mengambil tindakan. Kegagalan siswa dapat disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri, yang pada gilirannya menurunkan antusiasme siswa untuk belajar dan membuat retensi materi menjadi sulit.

f) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Inteligensi adalah seperangkat kemampuan bulat yang memungkinkan seseorang berfungsi dengan baik di lingkungannya, termasuk kemampuan merencanakan ke depan, berpikir kritis, dan bergaul dengan orang lain. Siswa sering merasa skeptis dan takut gagal karena terlalu banyak pilihan yang diberikan kepada mereka dan orang tua mereka tidak memahami apa yang dipelajari anak mereka di perguruan tinggi.

g) Perilaku belajar

Kehidupan siswa ditandai dengan perilaku belajar yang buruk, seperti menunda pekerjaan sampai menit terakhir, belajar tidak konsisten, dan gagal memanfaatkan waktu belajar yang tersedia secara optimal.

2.1.4.4 Indikator Perilaku Belajar

Menurut (Paganthining, 2020) terdapat beberapa indikator perilaku belajar yakni:

1) Dengan menghadiri kelas.

Perilaku adalah ciri-ciri sifat manusia yang tidak dapat diajarkan atau dikembangkan tetapi ada begitu saja. Perilaku tidak hanya tentang mendengarkan dan mencatat, itu adalah salah satu faktor yang membuat siswa berhasil. Mahasiswa yang memiliki pandangan proaktif dan metodis pada studi mereka lebih mungkin berhasil secara akademis. Perilaku belajar dalam hal bagaimana siswa belajar dan seberapa sering mereka memeriksa kemajuan mereka sangat penting untuk penilaian kemajuan mereka yang efektif dan sering di sekolah.

2) Ketika membaca buku.

Banyak orang dan elemen lingkungan berkontribusi pada pengalaman membaca. Pengetahuan dan pengalaman, keterampilan bahasa, keakraban dengan strategi membaca, dan tujuan membaca semuanya terkait dengan membaca, dan baik pembaca maupun sumber bacaan memiliki peran dalam membuat hal-hal ini menjadi mungkin. Perilaku belajar yang baik saat membaca buku termasuk membuat catatan saat Anda membaca, menyoroti bagian-bagian kunci, dan menuliskan jawaban atas setiap pertanyaan yang muncul saat Anda membaca.

3) Dengan mengunjungi perpustakaan.

Membaca secara luas dari berbagai sumber sangat penting untuk belajar. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan siswa. Ada banyak pilihan buku yang tersedia baik di perpustakaan kampus maupun perpustakaan umum untuk digunakan mahasiswa dalam mempersiapkan kelas mereka.

4) Sebelum ujian.

Jika mereka telah belajar dengan baik, siswa seharusnya tidak mengalami kesulitan untuk lulus ujian. Tujuan dari latihan ini adalah agar mahasiswa siap merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tema perkuliahan. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi tidak hanya seberapa baik siswa mengetahui topiknya, tetapi juga seberapa baik siswa dapat mempelajarinya dan seberapa efektif siswa dapat mengatur catatan siswa.

2.1.5 Pemahaman Akuntansi

2.1.5.1 Pengertian Pemahaman Akuntansi

Kata kerja "memahami" berarti "menangkap makna", dan "memahami" menyiratkan "mengembangkan kerangka mental yang memadai untuk menangkap makna itu. sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Standar Jakarta (Lestari & Dewi, 2020) mempunyai orang yang memahami adalah cerdas dan perseptif, sedangkan proses, teknik, tindakan, atau keadaan pemahaman dipahami. Individu yang cerdas dan cerdik yang memiliki pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip akuntansi adalah orang-orang tersebut. Pembelaan, pembedaan, kecurigaan, penjelasan, perluasan, kesimpulan, generalisasi, contoh ilustratif, penulisan ulang, dan estimasi semuanya membutuhkan pemahaman. (Ilman, 2017).

Menurut Nanang (2022) pemahaman akuntansi dapat didefinisikan sebagai tingkat kemampuan akuntansi untuk memahami sekumpulan pengetahuan (*body of knowledge*) dan proses atau praktiknya sampai batas tertentu. Akuntansi dapat dilihat dari dua perspektif: sebagai badan pengetahuan (keterampilan) profesional yang menemukan aplikasi di dunia nyata, dan sebagai bidang studi akademik (Wi et al., 2021). Pemahaman merupakan suatu proses, teknik, tindakan mengetahui dan memahami, dan karenanya, mereka yang memahami akuntansi adalah orang yang cerdas dan memiliki pemahaman yang baik tentang subjek tersebut. Mahir dalam akuntansi adalah mengetahui dan mempraktikkan langkah-langkah yang terlibat dalam menyusun suatu laporan keuangan berlandaskan atas

suatu prinsip dan standar akuntansi yang tentunya berlaku.(Bhegawati & Ni Nyoman Ari Novarini, 2021).

Lalu menurut komite ASOBAT dalam Dalimunthe (2020) mendefinisikan akuntansi merupakan metode dan serangkaian praktik untuk melacak uang perusahaan dan mengkomunikasikan data tersebut kepada pemangku kepentingan dengan cara yang berguna untuk membuat keputusan bisnis..

2.1.5.2 Indikator Pemahaman Akuntansi

Indikator yang berlandaskan atas pemahaman akuntansi merujuk (Wulan Riyadi, 2020) bahwa pemahaman akuntansi seseorang mampu diberikan penilaian dari:

- 1) Tingkatan yang berlandaskan atas suatu pengetahuan untuk melakukan pemahaman yang terdapat atas siklus akuntansi termasuk memahami jurnal dan buku besar,
- 2) Meringkas neraca saldo,
- 3) Menyusun jurnal penyesuaian,
- 4) Pembuatan laporan keuangan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya oleh beberapa peneliti melibatkan konstruksi variabel dan pengambilan sampel untuk memastikan temuan unik yang dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk studi selanjutnya. Namun, beberapa akademisi telah menemukan informasi baru yang terkait dengan temuan penelitian sebelumnya, seperti:

1. Penelitian (Widia Lestari, 2019) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar secara parsial berpengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi. Secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi.
2. Penelitian (Hikmawati & Nasiti, 2018) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar dan Budaya dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi” mengemukakan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, perilaku belajar dan budaya secara parsial berpengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi.
3. Penelitian (Wulandari *et al.*, 2020) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi” mengemukakan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar secara parsial berpengaruh dengan pemahaman akuntansi. Secara simultan kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, dan perilaku belajar berpengaruh dengan pemahaman akuntansi.
4. Temuan (Ratnasari *et al.*, 2022) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Tingkat

Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa di Kota Batam” mengemukakan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual secara parsial berpengaruh dengan pemahaman akuntansi. Secara simultan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.

5. Penelitian (Handayani, 2019) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Minat Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi” mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara parsial tidak berpengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi sedangkan minat belajar secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi.
6. Penelitian (Nurul Qomariyah, 2020) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi” mengemukakan kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh terhadap pemahaman akuntansi sedangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar secara parsial tidak berpengaruh dengan pemahaman akuntansi. Secara simultan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar berpengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi.
7. Temuan (Dian Efriyenti, 2018) tentunya mampu memberi suatu judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel

Pemoderasi pada Perguruan Tinggi Swasta Di Batam” mengemukakan kecerdasan emosional, perilaku belajar tentunya mampu memberi suatu pengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi.

8. Temuan (Diatmika *et al.*, 2020) berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Swasta di Bali” mengemukakan secara parsial kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tentunya mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Widia Lestari (2019)	Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Islam Kuantan Singingi)	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan Intelektual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan Emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 3. Kecerdasan Spiritual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 4. Perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi <p>Secara Simultan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual beserta perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi

2.	Erlin Hikmawati (2018)	Dampak yang diperoleh berlandaskan atas Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar dan Budaya dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Jember Angkatan Tahun 2016-2018)	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan intelektual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 3. Perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 4. Budaya tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi
3.	Alda Wulandari, Maslichah, Dwiyani Sudaryanti (2020)	Dampak yang diperoleh berlandaskan atas Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, beserta Perilaku Belajar dengan Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang.	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan intelektual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 3. Perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi <p>Secara Simultan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, beserta perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan tingkat akuntansi
4.	Sri Langgeng Ratnasari,	Dampak yang diperoleh berlandaskan atas	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan intelektual tentunya akan mampu memberi suatu

	Wanda Novita Sari, Yentina Siregar, Ervin Nora Susanti, Gandhi Sutjahjo (2022)	Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, beserta Kecerdasan Spiritual dengan Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa di Kota Batam	<p>pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 3. Kecerdasan spiritual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi <p>Secara Simultan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi
5.	Handayani (2019)	Dampak yang diperoleh berlandaskan atas Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, dan Minat Belajar dengan Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Kota Semarang)	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional tentunya tidak akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan intelektual tidak tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 3. Minat belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi
6.	Nurul Qomariyah (2020)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Sosial dan Perilaku Belajar dengan Tingkat	<p>Secara Parsial:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi 2. Kecerdasan spiritual tidak tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi

		Pemahaman Akuntansi	<p>3. Kecerdasan sosial tidak tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <p>4. Perilaku belajar tidak tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <p>Secara Simultan:</p> <p>1. Kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial dan perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi.</p>
7.	Dian Efriyenti (2018)	Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi di Perguruan Tinggi Swasta Batam (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi di Perguruan Tinggi Swasta Kota Batam)	<p>Secara Parsial:</p> <p>1. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <p>2. Perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <p>Secara Simultan:</p> <p>1. Kecerdasan emosional, perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan tingkat pemahaman akuntansi</p>
8.	I Wayan Wahyu Diatmika, I Wayan Rupa dan I. B. Made Putra Manuaba (2020)	Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dengan Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Swasta di Bali	<p>Secara Parsial:</p> <p>1. Kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p> <p>2. Kecerdasan spiritual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh dengan pemahaman akuntansi</p>

2.3 Kerangka Berpikir

1. Pengaruh Kecerdasan Intelektual dengan Pemahaman Akuntansi

Kecerdasan Intelektual ialah bakat diperlukan untuk berbagai tugas mental. Orang lain yang cerdas dan berpengetahuan luas akan mudah memahami akuntansi, sedangkan mereka yang bodoh dan tidak berkembang mungkin kesulitan.

Hasil penelitian (Niam, 2018) menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh secara signifikan dengan tingkat pemahaman akuntansi.

2. Pengaruh Kecerdasan Emosional dengan Pemahaman Akuntansi

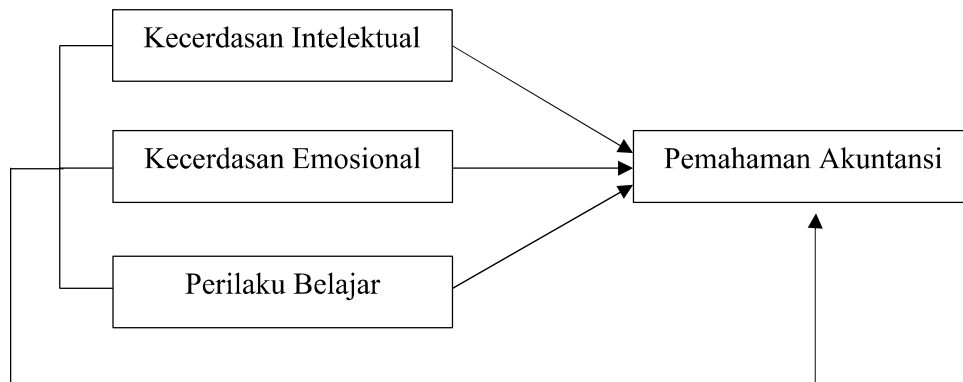
Kecerdasan emosional merupakan keahlian untuk mengontrol emosi dan mengenali kemampuannya sendiri. Memiliki empati, motivasi dan keterampilan bergaul, tidak salah dalam menentukan pengejaran mana yang paling sesuai dengan kemampuan seseorang.

Hasil penelitian (Fatmawati, 2019) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi.

3. Pengaruh Perilaku Belajar dengan Pemahaman Akuntansi

Perilaku belajar adalah motivasi seseorang untuk belajar dan tumbuh dari kelas dan kuliah melalui kegiatan belajar mandiri termasuk membaca, meringkas, dan kunjungan perpustakaan. Disiplin dan akuntabilitas di kelas adalah hasil alami dari perilaku belajar yang efektif dan efisien.

Hasil pengujian (Wulandari et al., 2020) menunjukkan bahwa perilaku belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh signifikan dengan pemahaman akuntansi.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Menurut (Ningsih, 2021), hipotesis merupakan solusi jangka pendek untuk rumusan masalah penelitian, ketika rumusan masalah penelitian diajukan sebagai pertanyaan. Ini hanya diungkapkan secara singkat karena informasi yang diberikan tidak terkini atau berdasarkan data keras. Hipotesis berikut dapat diajukan untuk penyelidikan ini:

- H1 : Kecerdasan Intelektual tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh yang signifikan dengan Pemahaman Akuntansi
- H2 : Kecerdasan Emosional tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh yang signifikan dengan Pemahaman Akuntansi
- H3 : Perilaku Belajar tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh yang signifikan dengan Pemahaman Akuntansi

H4 : Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar secara simultan tentunya akan mampu memberi suatu pengaruh yang signifikan dengan Pemahaman Akuntansi



Universitas Putera Batam

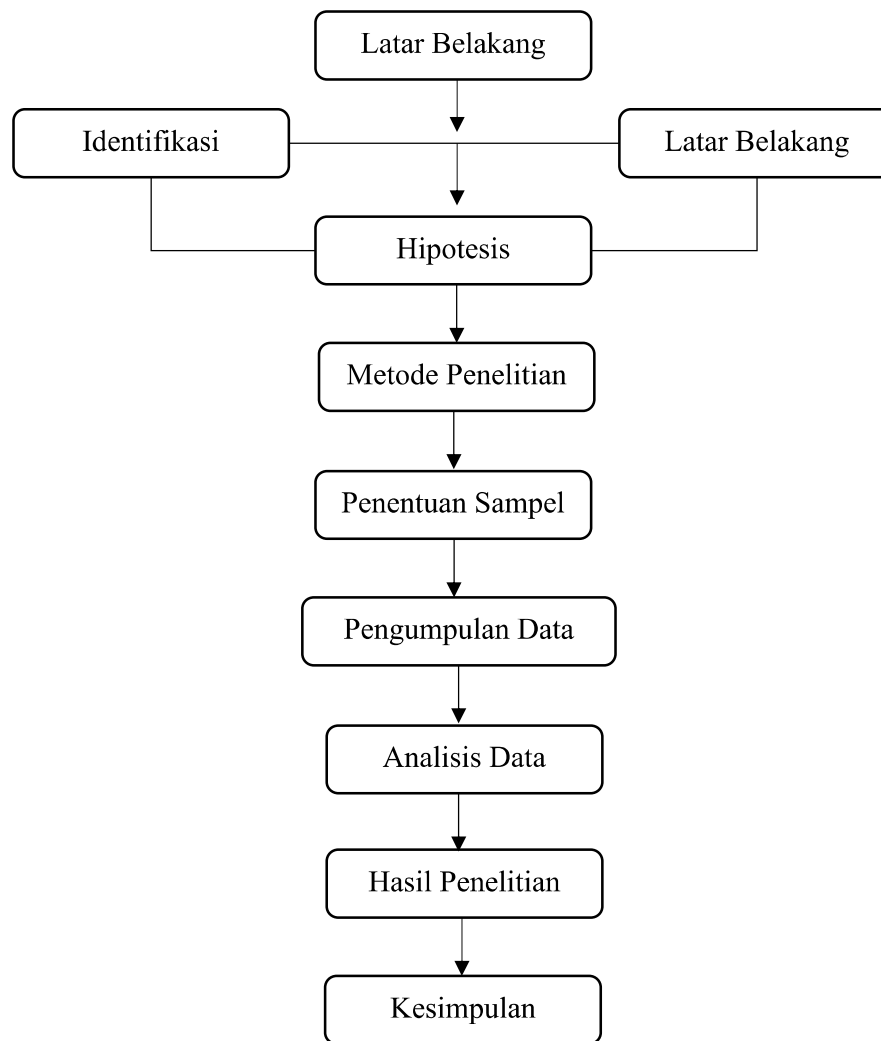
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode kuantitatif digunakan karena kesesuaiannya untuk menganalisis dampak dari faktor-faktor yang saling bergantung. Tujuan dari temuan ini adalah untuk melakukan penentuan bagaimana IQ, EQ, dan perilaku belajar seseorang memiliki peran dalam seberapa baik mereka memahami konsep akuntansi.

Menurut (Ibrahim *et al.*, 2018) Karena sejarah panjang penggunaan dan penerimaan luas sebagai teknik yang dapat diandalkan untuk penyelidikan ilmiah, teknik penelitian kuantitatif kadang-kadang juga disebut dengan istilah yang lebih sehari-hari "metode konvensional". Metode ini disebut selaku metode positivistik karena beralasan pada metafisika positivisme. Metode ini disebut selaku tata cara objektif sebab tata cara ini telah lewat kaidah- kaidah objektif ialah konkrit, empiris, obyektif, terukur, logis serta analitis. Karena banyak kemajuan ilmiah dan teknologi mutakhir dapat ditemukan dan ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan ini, ini juga disebut sebagai teknik penemuan. Pendekatan kuantitatif mendapatkan namanya dari fakta bahwa ia sangat bergantung pada data numerik dan analisis statistik untuk menarik kesimpulan.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.2 Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Independen

Variabel yang tidak dikontrol oleh faktor lain disebut "independen". Salah satu definisi variabel bebas adalah suatu kondisi atau nilai yang jika terjadi akan menyebabkan atau mengubah terjadinya situasi atau nilai lain. Menurut Purwanto (2019), variabel Independen merupakan faktor-faktor yang mungkin

berpengaruh dengan variabel terikat (*dependen*), atau yang dapat menjadi sumber perubahan atau perkembangan variabel terikat (*tergantung*).

3.2.1.1 Kecerdasan Intelektual (X1)

Kecerdasan intelektual (X1) menurut Paganthining (2020) merupakan konsepsi lama tentang kekuatan (*power*) yang bisa mencakup seluruh pengalaman manusia dengan gagasan abstrak yang mencakup segalanya buat diresmikan selaku jumlah peristiwa.

Indikator kecerdasan intelektual menurut (Nilamartini et al., 2021) yaitu:

- a. Keterampilan Pemecahan Masalah
- b. Kecerdasan Verbal
- c. Kecerdasan Praktis

3.2.1.2 Kecerdasan Emosional (X2)

Kecerdasan emosional (X2) menurut Suyitno (2018) merupakan kecerdasan untuk menggunakan emosi kami keinginan yang sesuai kami dan oleh karena itu Kontrol perilaku dan cara berpikir bahwa kami membuat mampu mencapai hasil yang bagus.

Indikator kecerdasan emosional ini dapat dilihat sebagai berikut (Maitrianti, 2021) yaitu:

1. Kesadaran Diri
2. Mengelola Emosi
3. Memanfaatkan Emosi secara Produktif
4. Empati

5. Membina Hubungan

3.2.1.3 Perilaku Belajar (X3)

Perilaku belajar(X3) menurut Ningsih (2021) menyatakan bahwa memilih untuk melanjutkan pendidikan seseorang adalah langkah yang diperhitungkan menuju ambisinya sendiri.

Menurut (Paganthining, 2020) adapun indikator yang termasuk dalam perilaku belajar yaitu :

- a. Perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran.
- b. Perilaku belajar dalam membaca buku.
- c. Perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan.
- d. Perilaku belajar dalam menghadapi ujian.

3.2.2 Variabel Dependen

Ketika faktor lain berubah, para ilmuwan sering menganggap variabel dependen telah berubah (Purwanto, 2019). Fokus peneliti bergeser dari diri mereka sendiri ke variabel dependen yang paling langsung mempengaruhi pekerjaan mereka. Dalam penelitian ini, keakraban seseorang dengan akuntansi berfungsi sebagai variabel dependen.

3.2.2.1 Pemahaman Akuntansi (Y)

Menurut Nanang (2022) pemahaman akuntansi (Y) dapat didefinisikan sebagai tingkat kemampuan akuntansi untuk memahami sekumpulan pengetahuan (*body of knowledge*) dan proses atau praktiknya sampai batas tertentu.

Indikator pemahaman akuntansi menurut (Wulan Riyadi, 2020) bahwa pemahaman akuntansi seseorang dinilai dari sebagai berikut :

- a. Kemampuan seseorang yang tentunya dalam melakukan pemahaman siklus akuntansi, meliputi pemahaman atas jurnal, buku besar,
- b. Menyusun temuan dalam neraca saldo; dan
- c. Membuat entri jurnal tambahan yang diperlukan
- d. Menyusun laporan keuangan.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Indikator	Skala
1	Kecerdasan Intelektual (X1)	Kecerdasan intelektual (X1) menurut Paganthining (2020) merupakan konsepsi lama tentang kekuatan (power) yang bisa mencakup seluruh pengalaman manusia dengan gagasan abstrak yang mencakup segalanya buat diresmikan selaku jumlah peristiwa.	1) Keterampilan pemecahan masalah 2) Kecerdasan Verbal 3) Kecerdasan Praktis (Nilamartini et al., 2021)	Likert
2	Kecerdasan Emosional (X2)	Kecerdasan emosional (X2) menurut Suyitno (2018) merupakan kecerdasan untuk menggunakan emosi kami keinginan yang sesuai kami dan oleh karena itu Kontrol perilaku dan cara berpikir bahwa kami membuat mampu mencapai hasil yang bagus.	1) Kesadaran Diri 2) Pengelolaan Emosi 3) Penggunaan Emosi Yang Produktif 4) Empati 5) Membangun Hubungan (Maitrianti, 2021)	Likert

3	Perilaku Belajar (X3)	Perilaku belajar menurut Ningsih (2021) menyatakan bahwa perguruan tinggi adalah keputusan taktis yang tentunya mampu menolong Anda meraih tujuan Anda sendiri..	<ol style="list-style-type: none"> 1) Perilaku belajar dalam mengikuti pelajaran. 2) Perilaku belajar dalam membaca buku. 3) Perilaku belajar dalam mengunjungi perpustakaan. 4) Perilaku belajar dalam menghadapi ujian. (Paganthining, 2020)	Likert
4	Pemahaman Akuntansi (Y)	Menurut Nanang (2022) pemahaman akuntansi dapat didefinisikan sebagai tingkat kemampuan akuntansi untuk memahami sekumpulan pengetahuan (<i>body of knowledge</i>) dan proses atau praktiknya sampai batas tertentu.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kemampuan seseorang yang tentunya dalam melakukan pemahaman siklus akuntansi, meliputi pemahaman atas jurnal, buku besar, 2) Menyusun temuan dalam neraca saldo; dan 3) Membuat entri jurnal tambahan yang diperlukan 4) Menyusun laporan keuangan. (Wulan Riyadi, 2020)	Likert

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi yaitu kesimpulan diperoleh setelah mempelajari keseluruhan komponen yang membentuk area generalisasi, yaitu subjek/objek dengan kualitas dan jumlah yang telah ditentukan. (Sugiyono, 2019). Populasi yang dipergunakan yaitu mahasiswa jurusan akuntansi pada semester genap Tahun ajaran 2021 yang sudah terdaftar di DIKTI (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi) berjumlah 1.006 orang.

Tabel 3. 2 Populasi Penelitian

NO	Nama Universitas	Jumlah
1.	Universitas International Batam (UIB)	524
2.	Universitas Riau Kepulauan (UNRIKA)	354
3.	Universitas Universal	128
	Total Mahasiswa	1.006

Sumber : <https://pddikti.kemdikbud.go.id>

3.3.2 Sampel

Sampel ialah sebagian kecil dari ukuran dan susunan populasi yang sudah ada sebelumnya menurut (Sugiyono, 2019) Sampel diambil secara acak dari seluruh populasi dengan menggunakan metode yang disebut "sampling acak sederhana" (Sugiyono, 2019).

Margin kesalahan 5% dimasukkan ke dalam ukuran sampel yang ditentukan oleh perhitungan Slovin, dimana rumusnya yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Rumus 3. 1 Rumus *Slovin*

Keterangan:

n = Ukuran yang berlandaskan atas suatu sampel;

N = Ukuran yang berlandaskan atas suatu populasi;

e = presentase yang berlandaskan atas suatu kelonggaran ketidaktelitian yang masih bisa ditolerir.

Berikut kalkulasi jumlah sampel pada studi yang disajikan sebagai berikut:

$$n = \frac{1.006}{1 + 1.006 \times 0.05^2}$$

$$n = 286,20$$

Dengan mempertimbangkan data sebelumnya, kita dapat membulatkannya menjadi 286. Penghitungan ukuran sampel menunjukkan bahwa total 286 responden mungkin merupakan perwakilan populasi penelitian.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Data kuantitatif digunakan untuk penelitian ini. Potongan informasi yang mudah diukur, seperti nilai numerik, kalkulasi, atau deskripsi. Informasi kuantitatif yang diperlukan meliputi jumlah mahasiswa yang terdaftar di bidang akuntansi pada semester genap pada tahun 2021 dan temuan survei.

3.4.2 Sumber Data

Jika mengacu pada hasil penelitian, maka yang dimaksud dengan “sumber data” adalah topik penelitian aslinya. Sumber data primer digunakan dalam penyelidikan ini; khususnya data berupa dokumen yang asalnya adalah kuesioner.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan ukuran numerik variabel dan metode statistik untuk analisis. Penelitian seperti ini diklasifikasikan sebagai survei karena melibatkan kuesioner yang dikirim ke sampel yang mewakili populasi untuk mengumpulkan temuannya.

Kuesioner, atau teknik kuesioner, adalah serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh tanggapan berbasis pengetahuan dari responden. Pendekatan ini digunakan oleh para peneliti untuk mempelajari dampak IQ, EQ, dan perilaku belajar siswa dengan pengetahuan akuntansinya..

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tindakan setelah pengumpulan data dari banyak sumber (baik responden maupun sumber data lainnya). Untuk menganalisis data, pertama-tama kami memisahkan tanggapan ke dalam kategori berdasarkan variabel dan jenis yang kami minati, kemudian kami membuat tabulasi data untuk variabel sebanyak yang kami bisa, terakhir kami menyajikan data untuk setiap variabel penelitian, dan akhirnya kami menjalankan perhitungan yang diperlukan untuk menguji hipotesis kami dan memberikan solusi untuk masalah kami. Peneliti menggunakan statistik deskriptif untuk penyelidikan ini.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merujuk (Sugiyono, 2019) ialah statistik deskripsi data yang juga memberikan ringkasan poin data yang paling menonjol, kemudian menganalisis data tersebut, menjelaskan data yang tentunya dilakukan pengumpulan sebagaimana terdapatnya tanpa melakukan penarikan atas suatu kesimpulan umum ataupun turunan.

Menurut (Sugiyono, 2019) mengemukakan bahwa biasanya memuat gambaran atau gambaran seperti suatu standar deviasi, skor terendah, tertinggi, frekuensi, varians, range, modus, median beserta mean. Penguraian kode ini tentunya akan memperoleh titik acuan yaitu pemberian angka baik dengan angka maupun persentase. Analisis ini tentunya dikerjakan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 22. Program ini menganalisis data yang dikumpulkan melalui berbagai tes untuk memahami peran, efek atau keterkaitan yang berada antara variabel independen beserta variabel dependennya.

Penelitian ini tentunya mempergunakan skala Likert untuk mengukur jawaban positif dan negatif dari sampel individu untuk menarik kesimpulan tentang pengaruh IQ, EQ, dan perilaku belajar dengan pengetahuan akuntansi di kalangan mahasiswa jurusan akuntansi. Indikator dari variabel yang akan diuji digunakan sebagai dasar pengembangan butir-butir instrumen, yang tentunya mampu berupa pertanyaan ataupun pernyataan yang berlandaskan atas skala Likert (Sugiyono, 2019).

Dibawah ini yaitu landasan skala *Likert* yang tentunya dipergunakan dengan skor 1 – 5 antara lain

Tabel 3. 3 Skala *Likert*

Jawaban	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Kurang Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Sugiyono, 2019)

3.6.2 Uji Kualitas Data

Keakuratan data yang diolah dapat mempengaruhi hasil peneliti, oleh karena itu penting untuk melakukan tes ini untuk memastikan instrumen praktis dan akurat.

3.6.2.1 Uji Validitas

Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan sebagai standar pengukuran suatu variabel sudah akurat. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam kuesioner yang telah dianggap valid dapat juga digunakan dalam proses pengukuran, begitu pula sebaliknya; namun, instrumen yang dianggap tidak valid tidak dapat digunakan dalam proses pengukuran dan harus diganti atau dimusnahkan. Peneliti menggunakan perhitungan korelasi *product-moment* untuk menentukan validitas (Sugiyono, 2019):

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x^2)(\Sigma y^2)}}$$

Rumus 3. 2 Product Moment

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi

Σ = Huruf Yunani yang disebut “sigma” dan mempunyai arti jumlah

X = Skor butir variabel X

Y = Skor butir variabel Y

Guna menguji hipotesis yang mempergunakan korelasi berganda maka peneliti menggunakan rumus:

$$R_{yx_1y_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx^1} + r^2_{yx^2} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Rumus 3.3 Korelasi Berganda

Keterangan:

$R_{yx_1x_2}$ = korelasi antara X1 dengan X2 secara bersama-sama dengan Y

r_{yx_1} = korelasi product moment antara X1 dengan Y

r_{yx_2} = korelasi product moment antara X2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi product moment antara X1 dengan X2

Keandalan penelitian ini dievaluasi dengan menggunakan teknik korelasi Pearson pada SPSS 26. Dengan menggunakan teknik Pearson, kita dapat melihat bagaimana skor setiap item berhubungan dengan keseluruhan (Sugiyono, 2019) Kondisi berikut terkait dengan penerimaan atau penolakan data yang valid atau salah:

- 1) Item-item dalam pertanyaan dianggap memiliki korelasi yang signifikan dengan skor keseluruhan, dan pertanyaan dianggap *valid*, jika (dan hanya jika) ($r_{hitung} < r_{tabel}$) (uji dua sisi dengan signifikansi 0,05).

- 2) Pertanyaan dianggap tidak valid karena tidak ada hubungannya dengan skor keseluruhan jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji dua sisi dengan signifikansi 0,05).

3.6.2.2 Uji Reliabilitas

Menurut (Sugiyono, 2019) mengatakan pengujian reliabilitas ialah ukuran kehandalan suatu alat ukur. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengukur tingkat keseragaman. Alpha Cronbach digunakan sebagai ukuran ketergantungan dalam penyelidikan ini. Untuk melakukan panggilan, tes ini menggunakan ambang batas 0,6. Jika alfa Cronbach lebih besar dari 0,6, instrumen tersebut dapat dipercaya.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Pertama, penting untuk melakukan serangkaian tes untuk menentukan apakah model yang digunakan benar-benar menunjukkan, atau mendekati kenyataan. Pertama, uji hipotesis klasik harus dilalui untuk menentukan apakah model regresi yang dipilih layak. Uji hipotesis klasik dapat dipecah menjadi tiga subtes.:

3.6.3.1 Uji Normalitas

(Sugiyono, 2019) menyebutkan analisis ini berusaha untuk memastikan apakah data yang dikumpulkan mengikuti distribusi normal atau tidak. Kurva berbentuk lonceng dapat diharapkan dari data residual yang terdistribusi normal. Histogram, uji histogram, dan uji Kolmogorov-Smirnov pada satu titik data digunakan untuk mendapatkan kesimpulan ini. Jika nilai Z Kolmogorov-Smirnov lebih kecil dari tabel Z atau tingkat signifikansi lebih dari 0,05, maka kurva nilai residual standar dianggap normal.

3.6.3.2 Uji Multikolinearitas

Ketika semua atau sebagian besar variabel independen dalam model arus yang berbeda lulus tes ini, ini menunjukkan bahwa ada hubungan linier yang sempurna dan jelas di antara mereka. Multikolinearitas menyebabkan ketidakpastian dalam koefisien regresi dan kesalahan standar yang tidak ada habisnya. Untuk menghasilkan asimetri kepentingan.

Menurut (Sugiyono, 2019), untuk mempresentasikan apakah variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi, dilakukan pengujian multikolinearitas. Tingkat toleransi dan VIF (Faktor Inflasi Variasi) mengungkapkan pendekatan yang digunakan saat memeriksa multikolinearitas. Toleransi untuk nilai VIF adalah $> 0,1$, sehingga aman untuk menyimpulkan bahwa tidak terjadinya gejala multikolinearitas bila skor VIF kurang dari 5.

3.6.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Definisi dari tes ini adalah situasi dimana varians dan *confounding error* tidak konstan pada semua variabel independen. Tingkat signifikansi diperiksa menggunakan Uji Glejser. Dengan menggunakan nilai absolut yang tidak baku dan residual regresi sebagai variabel terikat, uji heteroskedastisitas mencari pola dalam menanggapi variabel bebas, x .

Jika hasil uji signifikan secara statistik ($r > 0,05$), maka tidak terjadinya gejalanya heteroskedastisitas; sebaliknya, heteroskedastisitas memang terjadi ($r > 0,05$) (Sugiyono, 2019).

3.6.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Istilah “analisis regresi linier berganda” mengacu pada jenis studi statistik yang memiliki banyak karakteristik teknis dengan “analisis regresi linier sederhana”. Hanya saja jumlah variabel bebas (variabel penjelas multi numerik) dalam analisis ini berbeda. Variabel dependen yang mungkin memiliki lebih dari satu nilai berguna untuk melakukan penelitian. Dalam (Sugiyono, 2019) adapun rumus regresi linear berganda yang tentu mampu akan dipergunakan yakni:

$$Y' = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Rumus 3. 4 Rumus Regresi Linear Berganda

Y' = variabel dependen (variabel respon) yaitu pemahaman akuntansi

α = nilai konstanta

β = nilai koefisien regresi

X_1 = variabel independen pertama yaitu kecerdasan intelektual

X_2 = variabel independen kedua yaitu kecerdasan emosional

X_3 = variabel independen ketiga yaitu perilaku belajar

E = Error term

3.6.4.1 Koefisien Determinasi

R^2 adalah singkatan populer untuk koefisien ini, yang merupakan statistik penting untuk menganalisis hasil regresi. Kemampuan variabel dependen ditunjukkan dalam perhitungan R^2 . Pertimbangan penting dari pengujian ini adalah sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Angka R^2 menyatakan persentase yang berlandaskan dari total variabel dependen yang tentu mampu dipaparkan oleh variabel penjelas.

Menurut (Sugiyono, 2019), lebih banyak fluktuasi dalam variabel dependen dapat dipertanggungjawabkan oleh variabel independen bila skor R^2 tinggi.

3.6.5 Uji Hipotesis

3.6.5.1 Uji Statistik t

Tentukan ukuran dampak yang diperoleh dari variabel independen dengan variabel dependen menggunakan tes ini. Pada tingkat signifikansi 0,05 atau di bawahnya mampu disimpulkan bahwa variabel independen tentunya mampu memberi suatu pengaruh signifikan dengan variabel dependen. Akibatnya, apabila skor yang berlandaskan atas suatu signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis disetujui, sebaliknya apabila lebih dari 0,05 maka hipotesis tidak disetujui.

Dalam uji t ini rumus yang tentimua akan dipergunakan yaitu (Sugiyono, 2019):

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Rumus 3. 5 Uji t

Keterangan:

t = t hitung

r = koefisien yang berlandaskan atas suatu korelasi

n = jumlah sampel

Rumusan Hipotesis:

$H_{01} : (\beta = 0)$ Kecerdasan Intelektual tidak mempengaruhi pemahaman akuntansi secara signifikan

$H_{a1} : (\beta \neq 0)$ Kecerdasan Intelektual mempengaruhi pemahaman akuntansi secara signifikan

$H_{02} : (\beta = 0)$ Kecerdasan Emosional tidak mempengaruhi pemahaman akuntansi secara signifikan

$H_{a2} : (\beta \neq 0)$ Kecerdasan Emosional mempengaruhi pemahaman akuntansi secara signifikan

$H_{03} : (\beta = 0)$ Perilaku Belajar tidak mempengaruhi pemahaman akuntansi secara signifikan

$H_{a3} : (\beta \neq 0)$ Perilaku Belajar mempengaruhi pemahaman akuntansi secara signifikan

Kriteria hasil pengujian berdasarkan perbandingan antara T_{hitung} dan T_{tabel} sebagai berikut:

1. Apabila skor T_{hitung} lebih besar daripada T_{tabel} atau signifikan $< 0,05 = H_a$ disetujui.
2. Apabila skor T_{hitung} lebih kecil daripada T_{tabel} atau signifikan $> 0,05 = H_a$ tidak disetujui

3.6.5.2 Uji Statistik F (Uji Stimulasi)

Tujuan yang berlandaskan atas suatu pengujian ini adalah untuk menunjukkan kausalitas, atau adanya keterkaitan yang berada antara variabel independen beserta dependen. Signifikansi model regresi dapat ditentukan dalam

simulasi dengan mengamati nilai-p; apabila p-value kurang dari 0,05 artinya berpengaruh signifikan.

Menurut peneliti penelitian, rumus uji F disarankan oleh (Sugiyono, 2019) yaitu:

$$F = \frac{\frac{R^2}{k}}{\frac{(1 - R^2)}{(n - k - 1)}}$$

Rumus 3. 6 Uji F

Keterangan:

R = koefisien yang berlandaskan atas suatu korelasi berganda

k = jumlah yang berlandaskan atas suatu variabel bebas

n = jumlah yang berlandaskan atas suatu anggota sampel

Rumusan hipotesis

$H_0 : (\beta = 0)$ Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar yang dimana ketiganya tentunya tidak mempengaruhi pemahaman akuntansi secara signifikan

$H_a : (\beta \neq 0)$ Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar yang dimana ketiganya tentunya secara bersama-sama mempengaruhi pemahaman akuntansi secara signifikan

Kriteria hasil pengujian berdasarkan perbandingan antara F_{hitung} dan F_{tabel} sebagai berikut:

1. Apabila skor F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} atau signifikan $< 0,05 = H_a$ disetujui.



Universitas Putera Batam